

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana, oleh sebab itu untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional tersebut menjelaskan bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya tentang pengetahuan atau akademik, akan tetapi juga harus diimbangi dengan pendidikan karakter.

Zubaedi (2011:14) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal chracter development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter siswa harus melibatkan seluruh komponen di sekolah.

Pendaapat para ahli tentang pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, serta proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap individu.

b. Tujuan Pendidikan karakter

Program pendidikan mempunyai tujuan sebagai alat untuk mengukur tercapainya sebuah program pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun individu yang cerdas. Kesuma (2012: 9) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu :

- 1) Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga kepribadian/kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendapat kesuma dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian dan akhlak mulia siswa untuk menjadi manusia yang baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat sekitar. Dengan adanya tujuan pendidikan karakter diharapkan siswa dapat mengembangkan nilai-nilai kehidupan.

c. Pilar pendidikan karakter

Pilar pendidikan karakter sangat penting dan harus dikembangkan secara holistik melalui sistem pendidikan nasional. Heritage Foundation (Wiyani : 49) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan yang menjadi pendidikan karakter.

Kesembilan karakter tersebut, antara lain:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya,
- 2) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri,
- 3) Jujur,
- 4) Hormat dan santun,
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama,
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,
- 7) Keadilan dan kepemimpinan,
- 8) Baik dan rendah hati,

9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki sembilan karakter dasar yang harus kita tanamkan kepada siswa. Dengan sembilan karakter tersebut diharapkan siswa mampu melaksanakannya dengan baik.

Fitri (2017: 107) merumuskan 18 karakter untuk diterapkan disekolah dasar sesuai dengan karakteristik siswa, yaitu: (1) Cinta dan kasih sayang, (2) Kepedulian dan empati, (3) Kerjasama, (4) Berani, (5) Keteguhan hati dan komitmen, (6) Adil, (7) Suka menolong, (8) kejujuran, (9) Humor, (10) mandiri dan percaya diri, (11) disiplin diri, (12) loyalitas, (13) sabar, (14) rasa bangga, (15) banyak akal, (16) sikap hormat, (17) tanggung jawab, (18) toleransi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki delapan belas karakter dasar yang harus kita tanamkan kepada siswa. Dengan delapan belas karakter dasar tersebut diharapkan siswa mampu melaksanakannya dengan baik.

Pendapat lain dijelaskan oleh Ari ginanjar agustian dengan teori ESQ dalam (Wiyani, 2014: 50) menjelaskan bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah Swt, yaitu Asmaul Husna. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari Asmaul Husna yaitu:

- 1) Jujur,
- 2) Tanggungjawab

- 3) Disiplin,
- 4) Visioner
- 5) Adil,
- 6) Peduli,
- 7) Kerjasama.

Pendapat para ahli tentang pendidikan dapat disimpulkan bahwa pilar karakter memiliki nilai yang sangat baik dalam membangun karakter siswa. Pendidikan di sekolah mempunyai tugas untuk menanamkan serta membangun karakter pada siswa. Diharapkan siswa mempunyai karakter yang baik dapat mengaplikasikannya di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar berguna bagi individu lain.

2. Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama yaitu melakukan kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan dapat dilakukan dimana saja khususnya di sekolah. Setiap kegiatan di sekolah membutuhkan kerjasama yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan masyarakat sekolah. Kerjasama dapat ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan yang ada di sekolah. Kerjasama dapat dilakukan oleh kedua siswa atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide, atau pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama.

Pengertian kerjasama menurut Daryanto (2017: 31) menjelaskan bahwa kerjasama akan membangun motivasi para peserta didik, mereka dapat lebih bergairah untuk belajar, karena mereka dapat mengaktualisasi diri, ketika motivasi itu berkembang dan motivasi yang terbangun secara internal, akan memberikan satu kekuatan yang meningkatkan tujuan dari maksud pembelajaran tersebut. Pandangan lain dikemukakan oleh Seherdian dalam (Hamdani, 2011: 133) menjelaskan bahwa prinsip kerjasama mengandung suatu pengertian bahwa apa yang dilakukan dalam kegiatan supervisi untuk mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah *supervisi sharing of idea of experience*, memberi support, mendorong, menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

Definisi kerjasama menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan perilaku yang ada pada diri seseorang yang harus dikembangkan, sikap kerjasama mempengaruhi sikap disiplin, menghargai kerjasama, toleransi, sikap kerelawanan. Kerjasama akan mengoptimalkan waktu dalam menyelesaikan tugas secara bersama, dengan kerjasama setiap siswa mempunyai tugas yang telah diberikan masing-masing. Kerjasama akan melatih siswa untuk menjalin pertemanan antar anggota, memiliki jiwa pemimpin, membangun *team work*, menghargai pendapat orang lain, dapat lebih disiplin serta menghargai waktu.

b. Indikator Kerjasama

Kerjasama pada siswa dapat diaplikasikan dalam kegiatan kelompok untuk menyelesaikan sebuah tugas, memberi informasi kepada orang lain. Kerjasama pada dasarnya harus dilandasi dengan kekompakan, kebersamaan, kepercayaan dan toleransi. siswa yang mempunyai sikap sungguh-sungguh dalam bekerja dapat dikatakan sebagai individu yang sudah memiliki kerjasama yang baik. Tabel indikator kerjasama dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 indikator kerjasama

Kerjasama	<ul style="list-style-type: none">➤ Menggabungkan tenaga diri pribadi dengan orang lain untuk bekerja demi mencapai suatu tujuan➤ Membagi pekerjaan dengan orang lain untuk suatu tujuan
-----------	---

Sumber : Fitri (2017: 107)

★ Indikator kerjasama diatas terdapat pernyataan menggabungkan tenaga diri pribadi dengan orang lain untuk bekerja demi mencapai suatu tujuan, membagi pekerjaan dengan orang lain. Nilai karakter yang telah tertanam dapat menjadi pedoman manusia agar melakukan hal-hal baik dan selalu malkukan kerjasama dengan individu lain.

3. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan belajar mengajar tidak hanya dibidang akademik, tetapi juga dibidang non akademik. Kegiatan non akademik bertujuan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa. Salah satu cara untuk menyalurkan bakat dan minat siswa yaitu dengan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah. Hastuti (2008: 63) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahkan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wiyani (2013 : 107) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh siswa dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Pendapat para ahli tentang ekstrakurikuler dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah sebuah program di sekolah guna menyalurkan bakat dan minat siswa, serta pelaksanaannya diluar jam pelajaran.

b. Tujuan Ekstrakurikuler

Setiap program kegiatan yang dilakukan di sekolah tentunya memiliki sebuah tujuan. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler menurut Suryosubroto (2009: 288) adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pengembangan manusia seutuhnya menuju yang positif,
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lain.

Tujuan diadakannya ekstrakurikuler untuk mencapai kemandirian dan kerjasama serta mengembangkan minat dan bakat siswa. Dengan diadakan program ekstrakurikuler siswa diharapkan dapat mengembangkan bakat dan minat melalui ekstrakurikuler pilihan yang diselenggarakan di sekolah.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan Ektrakurikuler ayat (2) yaitu kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian siswa secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

c. Jenis Ekstrakurikuler

Program kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah terdapat berbagai macam jenisnya. Suryosubroto (2009 : 290) menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler bersifat sesaat, yaitu karyawisata, bakti sosial, dan lain-lain.
- 2) Jenis kegiatan yang bersifat berkelanjutan, misalnya pramuka, PMR, dan sebagainya.

Jenis ekstrakurikuler yang diatur berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 62 tahun 2014 yaitu:

- 1) Krida, Misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan yang lainnya.
- 2) Karya Ilmiah, Misalnya: kegiatan ilmiah remaja, kegiatan penugasan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian dan yang lainnya,
- 3) Latihan olah bakat latihan olah minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pencinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa dan lainnya.
- 4) Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis al-qur'am, atau bentuk kegiatan yang lainnya.

Pendapat tentang jenis ekstrakurikuler di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis ekstrakurikuler ada dua yaitu

- 1) kegiatan ekstrakurikuler bersifat berkelanjutan yaitu dilaksanakannya secara terus menerus
- 2) bersifat berkelanjutan.yaitu dilaksanakannya waktu-waktu tertentu saja.

d. prinsip-prinsip program ekstrakurikuler

program kegiatan yang ada di sekolah tidak lepas dari tujuan program. Selain tujuan juga ada prinsip-prinsip yang mendasari suatu program kegiatan yang ada di sekolah. Prinsip program kegiatan ekstrakurikuler menurut Oteng sutrisna dalam (Suryosubroto, 2009: 291) yaitu:

- 1) Semua murid, guru, personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program,
- 2) Kerjasama dalam tim adalah fundamental.
- 3) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihilangkan.
- 4) Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.
- 5) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- 6) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- 7) Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- 8) Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
- 9) Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terkait dengan penanaman karakter kerjasama siswa pada kegiatan ekstrakurikuler telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Distiara (2015) yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan *Outbond* Pada Anak Kelompok B Di Tk Pkk 74 Serut Sendangsari Pajangan Bantul. Hasil penelitian tersebut menjelaskan kerjasama adalah aktivitas dua orang

atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam jangka waktu tertentu. Penelitian tersebut menjelaskan salah satu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama yaitu memilih salah satu kegiatan pembelajaran yang menarik pada kegiatan pembelajaran yaitu melalui kegiatan *outbond*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak meningkat setelah adanya tindakan melalui kegiatan *outbond*. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena persentase sudah mencapai angka yang ditentukan, yakni 80%. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan *outbond* yaitu (1) guru mempersiapkan alat dan bahan kegiatan *outbond* (2) guru memperkenalkan alat dan bahan (3) guru dan anak membentuk kelompok (4) guru menjelaskan secara rinci jalannya kegiatan (5) guru mencontohkan kegiatan *outbond*, (6) anak melakukan kegiatan *outbond* sesuai yang dicontohkan, (7) setelah kegiatan *outbond* usai, guru membagikan reward di akhir kegiatan untuk memotivasi anak. Dengan demikian kegiatan *outbond* efektif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama.

Penelitian Kedua dilakukan oleh Rochmadi, N. (2012) yang berjudul *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan budaya gotong royong adalah bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi

pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktifitas kehidupannya sehari-hari. Penerapan nilai gotong royong di Indonesia mengalami pasang surut penggunaannya mengikuti arus dan gelombang masyarakat penggunanya (dinamis). Kata gotong royong telah digunakan oleh semua lapisan masyarakat, dari kalangan birokrat dan pemimpin pemerintahan sampai kalangan buruh tani, pemimpin perusahaan, tukang ojek, organisasi, desa. RT, RW, sampai dengan peronda malam di kampung-kampung. Bung Karno sendiri pernah menggunakannya sebagai nama DPR Gotong Royong, dan SBY menggunakannya sebagai nama kabinet yang disusunnya dengan sebutan kabinet gotong royong I dan kabinet gotong royong II. Implementasi nilai gotong royong dalam perilaku bangsa Indonesia menjadikan kesejahteraan hidup masyarakat bisa terwujud. Mereka bergotong royong dalam segala hal, mulai dari menjaga keamanan, kebersihan, perlindungan secara umum, memenuhi kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, dan sebagainya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muttaqin, M.F (2018) yang berjudul *The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dasar pada nilai-nilai agama dan nasionalisme sudah sangat baik dan juga telah menjadi budaya sekolah dasar, akan tetapi karakter kemandirian, kerja sama timbal balik, dan integritas sudah baik tetapi belum secara maksimal dan rutin

dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah, dan peran masyarakat sekitar. Hambatan yang ditemukan adalah fasilitas sekolah yang terbatas, pelanggaran peraturan sekolah, pengabaian orang tua, dan pengaruh masyarakat sekitar. Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu sekolah harus menjalin kerjasama dengan orang tua melalui penyediaan peralatan doa tambahan di kelas, sekolah harus memainkan lagu kebangsaan lebih sering sebelum dimulainya proses belajar mengajar, sekolah harus memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah, sekolah harus memberikan penghargaan kepada siswa untuk kegiatan rolemodelling mereka, sekolah harus memberikan arahan kepada orang tua siswa, dan sekolah harus memberikan teladan, pembiasaan, dan pemantauan pada siswa kegiatan sehari-hari melalui orang tua mereka.

Penelitian keempat dilakukan oleh Syafrudin Amir (2013) yang berjudul *Pancasila As Integration Philosophy of Education of And National Character*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pengaruh ideologi neo-liberalisme dengan seperangkat nilai-nilai seperti individualisme, materialisme, sekularisme, hedonisme, rasionalisme, materialisme, tingginya budaya konsumerisme dan pengaruh budaya pasar dengan efek-efek kapitalisme telah menghantam Identitas nasional Indonesia dengan kehidupan politik yang demokratis, sehingga kita sebagai bangsa Indonesia hampir melupakan nilai-nilai budaya dan agama lokalnya sendiri yang kami yakini. Akibatnya, nilai-nilai dan kearifan lokal tidak memberi warna pendidikan Indonesia, akan tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai barat

dibandingkan dengan komunitas Eropa dan Amerika Serikat sekalipun. Penulis mencoba menghadirkan "Integritas Filsafat Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia" yang diharapkan dapat memberikan solusi terbaik bagi pendidikan di Indonesia yang lebih diwarnai oleh nilai-nilai parsial, tidak terintegrasi, yang akan dihadirkan oleh beberapa ahli pendidikan di Indonesia.

Penelitian diatas dikatakan relevan karena dalam penelitian tersebut sama-sama membahas terkait dengan pendidikan karakter kerjasama di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya membahas tentang peningkatan kerjasama melalui kegiatan outbond, sedangkan penelitian ini untuk menanamkan karakter kerjasama siswa pada kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Modern Satu Atap Al-Azhary.

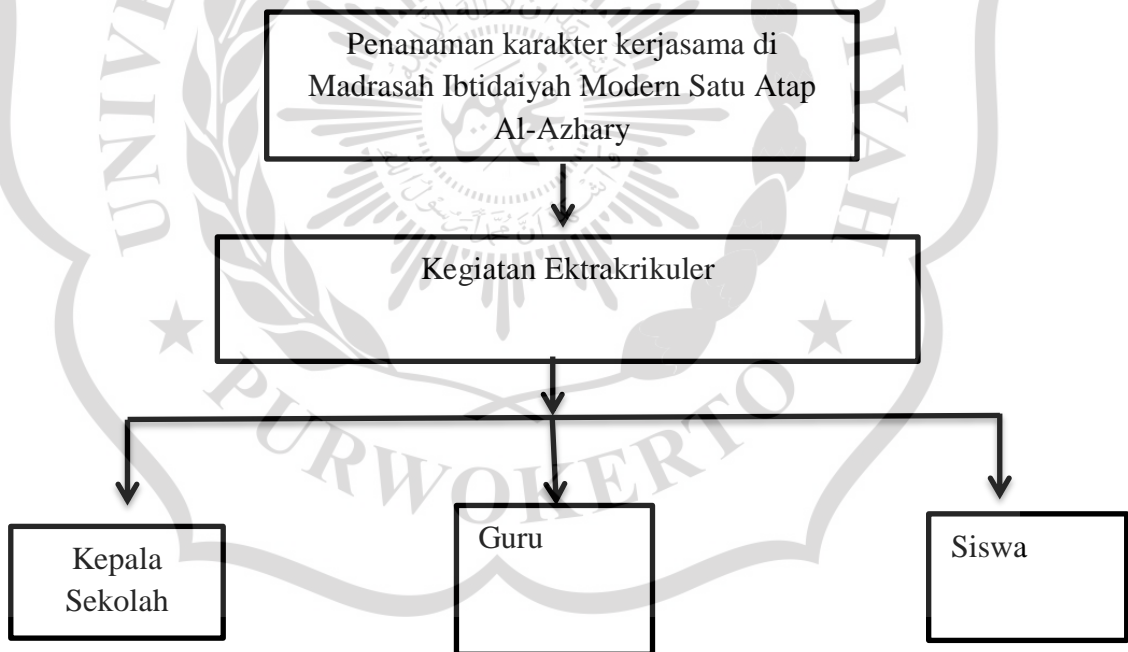
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur sebuah penelitian yang didasarkan pada masalah dan di gambarkan secara menyeluruh serta digunakan dalam penelitian. Beracuan pada teori para ahli dan penelitian sebelumnya, maka ada keterkaitan antara implementasi nilai-nilai gotong royong sebagai wujud perilaku semangat kerjasama pada siswa

Kerjasama merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu, dengan kerjasama seseorang akan lebih memiliki rasa kebersamaan, keikhlasan, kepercayaan, toleransi dan lain-lain yang dapat menjadi kendala

bagi siswa dalam berinteraksi baik dalam proses belajar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Penerapan karakter kerjasama dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler melibatkan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan kepala sekolah. kerjasama dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Siswa sudah dapat memiliki karakter kerjasama yang baik apabila didalam kegiatan kelompok siswa tersebut sudah mempunyai jiwa kerjasama yang baik, komunikatif, ketulusan kepada kepala sekolah, guru, masyarakat sekolah, maupun terhadap teman.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir